

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi sektor yang fundamental dan memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dalam negara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2022, total 40,64 juta masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Jumlah tersebut mencapai 29,96 % dari total 135,61 juta jiwa masyarakat Indonesia. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa negara Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi di sektor pertanian. Mengingat, sektor ini sebagai penghasil bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti palawija, buah-buaha, umbi-umbian, dan tanaman hortikultural.

Sub sektor hortikultural menjadi salah satu sub sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Pada sub sektor hortikultural terdapat beberapa kategori yaitu meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat (*Biofarmaka*). Seiring perkembangan zaman dan banyaknya kontaminasi budaya asing yang masuk ke Indonesia kebiasaan konsumsi masyarakatpun ikut berubah, hal tersebut berimbas pada terbukanya peluang pada sub sektor hortikultural tanaman asing, salah satunya yaitu *Capsicu Annum Var. Grossum L.* yang akrab ditelinga kita dengan nama paprika (Suminar et al., 2019).

*Capsicum Annuum Var. Grossum L.* atau yang akrab disebut paprika merupakan tanaman hortikultural dari golongan sayur-sayuran yang berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Budidaya paprika menyebar ke Eropa dan Asia setelah tahun 1500 M. Paprika termasuk komoditas yang belum cukup lama dikenal di Indonesia, paprika mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1990-an. Budidaya paprika memiliki potensi yang sangat baik di Indonesia. Paprika memiliki pangsa pasar yang luas serta nilai ekonomis yang cukup tinggi, dari hal tersebut banyak petani yang memilih membudidayakan tanaman ini, khususnya di dataran tinggi di Indonesia. (Zhigila et al., 2014).

Budidaya paprika dewasa ini merupakan salah satu peluang usaha bernilai bisnis yang sangat menguntungkan, hal tersebut dibuktikan dengan permintaan dan minat pasar yang tinggi untuk komoditas paprika baik secara *domestic market* maupun *International market*. Paprika merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai peruntukan yang sangat luas. Selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga, paprika juga digunakan untuk industri makanan, industri farmasi, dan industri kosmetik. Seiring dengan permintaan pasar yang meningkat hal tersebut berimplikasi pada luasnya lahan budidaya paprika. Bukan suatu esoterik semata jika tidak meniscayakan suatu perkembangan budidaya paprika di Indonesia, mengingat sumber daya alam yang melimpah ruah, terlebih lagi kondisi alam di Indonesia mendukung faktor-faktor yang mempengaruhi laju tumbuh kembang tanaman paprika. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi paprika di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2022 seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Paprika di Indonesia (2018-2022)

<b>Tahun</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Produksi (Ton)	18.151	19.358	17.822	12.665	53.620

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Produksi paprika di Indonesia sempat mengalami statistika yang dinamis, penurunan tertinggi terjadi ditahun 2021, total produksi sebesar 12.665 Ton. Penurunan tersebut dikarnakan adanya pandemi Covid 19 yang mana kita ketahui berpengaruh kesemua sektor usaha. Peningkatan produksi terjadi ditahun 2022 atau pasca pandemi. Peningkatan tersebut dapat dibilang sangat signifikan, produksi paprika di tahun 2022 mencapai 53.620 ton. Dapat dilihat dari peningkatan produksi tersebut, menggambarkan budidaya paprika memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Salah satu provinsi penghasil paprika yang terdapat di Indonesia yaitu Propinsi Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur mencatat terdapat 4 kabupaten/kota yang memproduksi komoditas paprika, yaitu Jember, Pasuruan, Sumenep, dan Batu. Berikut ini merupakan produksi paprika menurut kabuten/kota di Jawa Timur:

Tabel 2. Produksi Paprika Propinsi Jawa Timur (2021-2022)

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Kuintal)	
		2021	2022
1	Jember	0	1.487
2	Pasuruan	77.210	500.717
3	Sumenep	0	33
4	Batu	600	565
<b>Total</b>		<b>77.810</b>	<b>502.802</b>

Sumber: (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022)

Dari data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Propinsi Jawa Timur menghasilkan total produksi paprika sebanyak 77.810 Kuintal ditahun 2021, dan 502.802 Kuintal di tahun 2022. Dari tabel 2 diatas juga dapat kita lihat bahwa produksi paprika terbanyak terdapat di Kabupaten Pasuruan dengan total produksi sebanyak 77.210 Kuintal di tahun 2021 dan 500.717 Kuintal di tahun 2022. Data tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Pasuruan merupakan daerah sentra penghasil komoditas paprika di Indonesia. Produksi paprika didaerah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2022, hal ini disebabkan oleh mulai dikenalnya komoditas paprika sebagai komoditas yang memiliki harga jual tinggi sehingga banyak petani yang beralih untuk membudidayakan paprika.

Pada budidaya paprika dengan menggunakan teknik hidroponik dengan sistem irigasi tetes didalam *greenhouse*, memiliki usia yang cukup lama. Tanaman paprika yang dibudidayakan dengan menggunakan teknik tersebut, dapat berproduksi hingga tanaman berusia 1 tahun setelah tanam. Tanaman paprika dapat dipanen pada usia 3 bulan setelah tanam, untuk paprika hijau dan untuk paprika merah membutuhkan waktu lebih lama setidaknya 20-25 hari. Setelah tanaman paprika memasuki usia produksi tanaman paprika dapat dipanen 2-3 kali dalam seminggu hingga tanaman mencapai usia 1 tahun. Banyaknya jumlah pemanenan pada komoditas paprika, kerap kali menyebabkan mempercepat laju fluktuasi harga pada komoditas paprika.

Pada usaha budidaya paprika, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha. Fluktuasi harga, panjangnya rantai pasok pemasaran, dan biaya produksi yang tinggi merupakan faktor-faktor fundamental yang seringkali menjadikan petani paprika merugi. Daya beli dan tawar (supply and demand) acap

kali mempercepat laju fluktuasi harga, hal tersebut belum lagi ditambah dengan panjangnya rantai pasok dari hulu ke hilir yang menyebabkan harga jual di tingkat petani sangat rendah dibanding harga di tingkat konsumen. Paprika memiliki nilai jual yang tinggi hal tersebut merupakan fakta yang membuktikan bahwa paprika juga memiliki biaya produksi yang tinggi, dalam suatu wawancara yang penulis lakukan pada salah satu pelaku usaha budidaya paprika, untuk budidaya paprika sendiri membutuhkan modal yang tidak sedikit, mulai dari pembuatan greenhouse hingga harga benih sangat mahal. Harga benih tanaman paprika ada pada kisaran Rp.1.500.000-Rp.2.800.000/1000 benih. Tingginya modal yang dibutuhkan pada usaha budidaya paprika, dan sering terjadinya fluktuasi harga serta panjangnya rantai pasok pemasaran paprika, kerap mengakibatkan kerugian bagi petani.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini, yaitu, tingginya modal usaha, panjangnya rantai pasok pemasaran dan sering terjadinya fluktuasi harga. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh pada keuntungan yang didapat oleh sebuah usahatani. Tingginya modal memperbesar kemungkinan untuk mengalami kerugian, apalagi ditambah dengan fluktuasi harga yang cukup signifikan. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada biaya produksi dan keuntungan yang didapat dari usaha budidaya paprika di Desa Telogosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui total biaya produksi pada usahatani paprika di Desa Telogosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui besar keuntungan usahatani paprika di Desa Telogosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani paprika di Desa Telogosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memperkaya khazanah intelektual khususnya dalam bidang bisnis pertanian/pembudidayaan.
2. Sebagai salah satu informasi dan masukan dalam pengembangan usaha untuk pembudidaya.
3. Bagi penulis, sebagai proses pembelajaran dalam melakukan suatu penelitian.
4. Sebagai bahan intelektual dalam melakukan penelitian lanjutan dikemudian hari.